
MEMBANGUN LITERASI ANAK SD 1 BULOROTO MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA

Noorvita Murdyanti¹, Sari Yustiana², Yunita Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung

murdyantinoorvita@gmail.com¹, sari.yustiana@unissula.ac.id²,

yunitasari@unissula.ac.id³

ABSTRACT; *This type of research is qualitative research. Phenomenological research is focused on exploring, understanding, and interpreting the meaning of phenomena, events and their relationships with ordinary people in certain situations. The informants in the study consisted of 2 parents of fifth grade students at SD 1 Buloroto and 1 fifth grade homeroom teacher at SD 1 Buloroto. Parents are required to be able to package various early literacy activities that are fun, interesting and challenging for children. Through various media such as fairy tale books, reading books and others, exposure at home, sand, flour, clay, tree branches, used paper, food, the environment around the house and even with various media that involve sophisticated technology such as cellphones, tablets and other technologies. Parents have so far carried out literacy activities, it's just that sometimes the difficulty of parents to screen time for cellphone use is one of the obstacles in instilling literacy activities in children. Teachers hope that there will be more time for literacy activities, both in and outside the classroom. The use of technology and applications that support learning to read and write is also considered a positive thing. In addition, strengthening literacy at home is also expected to be done by parents, by providing more books and getting children used to reading.*

Keywords: *Student Literacy, Family Education, Literacy Skills.*

ABSTRAK; Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi difokuskan dengan menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Informan dalam penelitian terdiri dari 2 orang tua siswa kelas V di SD 1 Buloroto dan 1 orang wali kelas V di SD 1 Buloroto. Orang tua dituntut untuk dapat mengemas berbagai kegiatan literasi dini yang menyenangkan, menarik dan menantang anak. Melalui berbagai media seperti buku dongeng, buku bacaan dan lainnya, pajanan di di rumah, pasir, tepung, tanah liat, ranting pohon, kertas bekas, makanan, lingkungan sekitar rumah dan bahkan dengan berbagai media yang melibatkan teknologi canggih seperti handphone, tablet dan teknologi lainnya. Orang tua sejauh ini sudah melakukan kegiatan literasi, hanya saja terkadang sulitnya orang tua melakukan screening time terhadap penggunaan handphone menjadi salah satu kendala dalam menanamkan kegiatan literasi pada anak. Guru berharap agar ada lebih banyak waktu untuk kegiatan literasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teknologi dan aplikasi yang mendukung belajar membaca dan menulis juga dianggap sebagai hal yang positif. Selain itu, penguatan literasi di rumah juga

diharapkan dapat dilakukan oleh orang tua, dengan cara menyediakan lebih banyak buku dan membiasakan anak-anak untuk membaca.

Kata Kunci: Literasi Siswa, Pendidikan Keluarga, Kemampuan Literasi.

PENDAHULUAN

Pengembangan Literasi menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Untuk itu diperlukan upaya dari lingkungan terdekat yakni orang tua dalam pendampingan anak agar memiliki kemampuan literasi yang baik. Orang tua memiliki peran penting dalam membina semua bagian dari peningkatan ideal anak secara keseluruhan. Orang tua sebagai pelopor juga merupakan instruktur utama, madrasah pertama, pembimbing, pendidik, fasilitator dan sebagai contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki ilmu parenting. Tugas orang tua sebagai madrasah utama harus fokus pada masa depan anak-anak mereka sehingga mereka dapat menjadi penerus bangsa. Orang tua sebagai pengajar memiliki komitmen untuk memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan, serta keberadaan anak-anaknya di kemudian hari. Pemberian iklim yang layak dalam kehidupan sehari-hari, mudah bagi anak-anak untuk menumbuhkan contoh-contoh mendasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan kapasitas dasar keluarga sebagai lembaga pendidikan. Crow mengatakan bahwa dalam mengarahkan dan melatih anak-anak peran orang tua sangat penting. Peran orang tua yang dapat diberikan kepada anak sejak dini meliputi: mempersiapkan, membiasakan diri bertindak sesuai nilai-nilai yang berlandaskan pada acuan moral, dan perlunya pengawasan orang tua untuk mengembangkannya (Susanto, 2018).

Setiap anak memiliki fitrah atau potensi yang ada dalam dirinya, maka orang tuanya berkewajiban untuk membina potensi tersebut. Potensi anak itu sebenarnya pada dasarnya sesempurna kertas putih yang belum dicoret oleh tinta. Jadi, orang tua harus fokus pada fase perkembangan anak mereka dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak tersebut akan benar-benar ingin belajar secara efektif bagaimana membaca dan menulis, sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang lebih baik. Kemampuan sebelum membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas kognitif, misalnya, kosakata, dan berbagai indikator lainnya terkait dengan kemampuan untuk menceritakan kembali, pemahaman cerita dan lain sebagainya. Kegiatan literasi di tingkat pendidikan anak usia

dini berpengaruh pada kemampuan literasi anak khususnya di SD. Pembelajaran literasi pada anak erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa anak. Kemampuan literasi dasar wajib dipelajari oleh seorang guru. Sehingga di PPG Prajabaran Guru selalu ada mata kuliah tentang literasi dasar. Banyak sekali manfaat pembelajaran literasi dasar ini. Pembelajaran literasi dilakukan melalui pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pembelajaran melalui bahasa. Di tingkat kelas bawah, pembelajaran literasi bertujuan untuk mengenalkan anak pada dasar-dasar membaca dan menulis, menjaga kesadaran berbahasa, dan motivasi belajar (Yunus, 2018).

Berdasarkan observasi awal oleh penulis di SD 1 Buluroto, dimana kemampuan literasi anak SD khususnya kelas 4,5 dan 6 memiliki beberapa masalah seperti :

Masalah literasi di kalangan anak SD (Sekolah Dasar) di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Beberapa masalah utama yang sering ditemukan dalam literasi anak SD antara lain banyak anak SD di daerah yang tidak seramai kota atau daerah yang kurang berkembang memiliki keterbatasan akses ke buku dan sumber bacaan yang berkualitas. Ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan baik. Kemudian kurangnya membangun minat baca anak-anak, yang dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca sejak dini di rumah atau di sekolah. Selain itu, buku yang ada terkadang kurang menarik atau relevan dengan dunia mereka. Banyak anak yang kesulitan memahami teks bacaan yang mereka baca. Ini seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata dan kemampuan untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman mereka sehari-hari. Di banyak sekolah, waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca seringkali terbatas, karena fokus utama seringkali pada pelajaran lain yang dianggap lebih penting. Akibatnya, waktu yang cukup untuk melatih keterampilan literasi anak menjadi terbatas. Meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan literasi, penggunaan perangkat digital yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengurangi minat anak terhadap buku dan bacaan tradisional.

Harlock menyatakan bahwa Literasi merupakan kemampuan seseorang memahami informasi guna mengembangkan kecakapan hidupnya. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri pada anak dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya (Noor Baiti, 2020).

Membangun kemampuan literasi anak bukan hanya menjadi tugas sekolah pastinya, ada sudut pandang pendidikan keluarga sehingga peran orang tua merupakan hal utama dalam membangun kemampuan literasi anak. Membangun literasi anak-anak melalui pendidikan keluarga adalah pendekatan multifaset yang menekankan peran penting lingkungan keluarga dalam menumbuhkan keterampilan melek huruf. Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi secara signifikan meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak-anak. Jawaban ini akan mengeksplorasi pentingnya keterlibatan keluarga, strategi yang efektif untuk pengembangan literasi, dan dampak faktor sosial ekonomi. Keterlibatan orang tua yang aktif berkorelasi dengan peningkatan hasil akademik, karena orang tua berfungsi sebagai fasilitator dan panutan dalam pengembangan literasi (Rong, 2024; (Andalajao, 2024). Lingkungan keluarga yang mengasuh meningkatkan konsep diri dan aspirasi pendidikan anak-anak, semakin meningkatkan pengalaman belajar mereka (Andalajao, 2024).

Banyak cara untuk membangun kemampuan literasi anak ketika berada di rumah, salah satunya adalah kegiatan seperti membaca bersama, mendongeng, dan menciptakan lingkungan yang kaya literasi sangat penting. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang disesuaikan yang mengakomodasi beragam latar belakang sosial ekonomi (Sivabalan et al., 2024); (Middlemiss et al., 2024). Namun, permasalahan yang terjadi pada zaman digital ini, anak-anak sudah jarang didapati dibacakan dongeng oleh orang tuanya, bahkan temuan lainnya bahwa terlalu banyak anak ketika di rumah dilakukan screening time terhadap penggunaan *handphone*, sehingga menanamkan anak untuk malas melakukan kegiatan literasi pada kegiatan sehari-hari.

Orang tua membangun lingkungan fisik yang ramah literasi seperti menyediakan pojok bacaan, perpustakaan rumah, dan lainnya. lingkungan sosial juga harus dibangun secara efektif dan komunikatif seperti kegiatan membaca lima belas menit dalam sehari. Maka dalam mengembangkan literasi tersebut dibutuhkan media pembelajaran untuk pembiasaan bercerita dalam keluarga, baik bercerita langsung dengan hasil karya sendiri atau menggunakan buku atau karangan orang lain. Sebaliknya, sementara pendidikan keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan literasi, faktor eksternal seperti kualitas sekolah dan sumber daya masyarakat juga secara signifikan mempengaruhi hasil melek huruf anak-anak. Mengatasi isu-isu yang lebih luas ini sangat penting untuk peningkatan literasi yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode Fenomenologi adalah bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, yang menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti. Penelitian fenomenologi difokuskan dengan menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Informan dalam penelitian terdiri dari 2 orang tua siswa kelas V di SD 1 Buloroto dan 1 orang wali kelas V di SD 1 Buloroto.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Peran Keluarga Dalam Membangun Kemampuan Literasi Siswa SD 1 Buloroto.**

Keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Ayah dan ibunya merupakan teladan utama yang akan mewarnai dan menjadi acuan setiap tingkah laku anak dalam kehidupan ini. Keluargalah yang akan menentukan arah kehidupan anak dan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam memberikan : rasa aman fisik maupun psikis, kasih sayang, model perilaku yang baik untuk anak hidup dalam masyarakat serta memberikan bimbingan dalam belajar, untuk mengoptimalkan pengembangan inspirasi dan prestasi anak. Sedangkan menurut UU No 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4, Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Orang tua merupakan teladan utama bagi anak. berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi. Bila membaca dan menulis menjadi hal utama dalam kehidupan keluarga maka dengan sendirinya anak akan terbiasa membaca dan menulis. Fitzgerald, Spiegel dan Cunningham (1991), adanya hubungan positif antar tataran literasi orang tua dan tingkat apresiasi

mereka terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi tataran literasi, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan literat bagi anak-anak mereka.

Anak yang terbiasa dengan budaya membaca dan menulis (literasi) dalam keluarga maka ia akan membawa kebiasaan tersebut sampai kapan pun, karena contoh dan keteladan yang utama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis bagi anak (literasi emergen). Hal ini di karenakan situasi dalam keluarga yang nyaman, aman, hangat dan menyenangkan yang dapat memicu pertumbuhan literasi bagi anak dengan cepat dan subur.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu SY (wali siswa kelas V SD 1 Buluroto) bahwa sebagai orang tua mengungkapkan bahwa mereka sering berkoordinasi dengan guru untuk mendukung kemampuan literasi anak, seperti memastikan anak mengerjakan tugas membaca di rumah dan membantu dengan latihan membaca. Sebagai orang tua juga mendukung kegiatan literasi di luar sekolah, seperti mengikuti lomba bercerita, menceritakan kisah, atau menghadiri acara peluncuran buku anak. Namun, untuk kegiatan dirumah biasanya memang anak-anak ini sulit sekali untuk dikontrol mengingat kemajuan teknologi seperti penggunaan hp sulit dikendalikan.

Hal di atas juga di dukung oleh hasil wawancara Ibu MN (wali siswa kelas V SD 1 Buluroto) antangan terbesar saya adalah waktu yang terbatas dan juga kesulitan anak yang lebih tertarik pada gadget daripada buku. Namun, saya berusaha untuk membuat sesi membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak terbebani. Meskipun saya lebih suka membaca buku fisik, saya juga mengizinkan anak saya menggunakan aplikasi yang membantu dia belajar membaca dengan cara yang menyenangkan. Dia sering mendengarkan cerita lewat aplikasi dan kadang-kadang ikut membaca.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi anak di SD 1 Buluroto dapat dapat memberikan gambaran bagaimana orang tua membangun kemampuan literasi anak mereka dengan cara yang berbeda-beda, disesuaikan dengan keadaan keluarga dan sumber daya yang tersedia.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan, kepribadian dan nilai-nilai moral lainnya. Keluargalah yang akan menjadi contoh pertama dan orang tuanyalah yang akan menjadi teladan dalam kehidupan anak. maka wajar jika orang mengatakan perangai anak merupakan cerminan dari pola kehidupan keluarga dan masyarakat tempat anak tinggal. Perhatian, kasih sayang dan

teladan yang diberikan secara langsung oleh orang tua akan membekas dan diingat anak selama hidupnya. Begitu pula dengan kebiasaan membaca dan menulis orang tua dalam kesehariannya di rumah akan menimbulkan keinginan tahuan anak akan berbagai hal yang dibaca dan ditulis oleh orang tua, yang kemudian anak akan banyak bertanya tentang kegiatan literasi tersebut dan akhirnya karena kenyamanan dan kebiasaan dalam kehidupannya anakpun akan terbiasa dengan budaya literasi. Hasil penelitian Komisi Bullock di Inggris dengan judul *A Language For Life* (Bahasa seumur hidup), menyimpulkan bahwa peranan orang tua sangat menentukan dalam pendidikan anak, terutama dalam tingkat prasekolah dan sekolah dasar (Tampubolon, 1993). Usia Taman Kanak-Kanak sampai usia Sekolah Dasar kelas bawah merupakan usia peletakan fondasi yang paling menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan dan menciptakan iklim literasi dalam keluarga, karena melalui kegiatan literasi akan membantu anak mengetahui berbagai ilmu, informasi, dan teknologi yang berguna bagi kehidupannya. Literasi mempunyai makna being able to read and write, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Nurgiantoro, 2016). Dengan istilah lain literasi dapat dikatakan kemelekakan huruf, mengenal tulisan serta dapat membaca dan menulis. Pengenalan literasi pada anak sejak dini untuk menumbuhkan jiwa literat dalam diri anak. Literasi pada anak dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan contoh langsung yang dilakukan oleh orang tua. Pembiasaan berperan penting dalam menanamkan budaya literasi dalam keluarga karena anak memahami bahwa kebiasaan itu merupakan tingkah laku budaya yang seharusnya dilakukan (Nurgiantoro, 2016).

2. Kemampuan Literasi Siswa SD 1 Buloroto.

Kemampuan literasi (*literacy skills*) menjadi kemampuan yang maha penting yang harus dikuasai oleh peserta didik secara aplikatif di era disrupsi sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital di abad 21. Siswa dituntut untuk menguasai 16 keterampilan agar mampu menjaga eksistensinya di dalam konsep kehidupan abad ke-21 dan dijelaskan bahwa salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan literasi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi yang terdiri dari teknik menyelesaikan masalah dari berbagai tantangan yang kompleks, dan konsep bagaimana menghadapi perubahan yang mutlak terus terjadi. Kemampuan literasi siswa SD adalah kemampuan membaca, menulis, memahami, dan

menggunakan informasi secara cerdas. Literasi penting untuk meningkatkan kreativitas dan nilai mata pelajaran siswa. Komponen literasi siswa SD Mengenal huruf, Merangkai kata menjadi kalimat, Menuliskan lambang atau huruf untuk membentuk kata, Membaca buku dengan keras dan interaktif, Memahami isi bacaan.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengenai kemampuan literasi anak SD 1 Buluroto bisa mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca, menulis, serta pemahaman teks di kalangan siswa. Mayoritas siswa mulai dapat membaca dengan lancar pada kelas 1 atau kelas 2 SD, meskipun ada beberapa yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif, terutama yang kesulitan dalam mengenali huruf atau suara huruf (fonem). Untuk kelas tinggi, banyak siswa yang masih kesulitan membaca kata yang lebih panjang atau kalimat kompleks, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat literasi yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena anak-anak malas membaca dan mengulang pembelajaran di rumah.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengenai kemampuan literasi anak SD 1 Buluroto, banyak siswa yang kesulitan dalam menulis dengan tata bahasa yang benar dan mengorganisir ide-ide mereka dalam sebuah tulisan. Beberapa juga masih terbatas dalam kosakata yang mereka gunakan. Guru sering memberikan latihan menulis secara berulang dan menggunakan media gambar atau cerita pendek untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mereka. Namun siswa kurang minat untuk melaksanakan perintah guru dengan baik. sehingga apa yang diharapkan guru terhadap literasi anak kurang maksimal.

Melalui wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dapat gambaran tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi siswa di tingkat SD serta beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan literasi anak-anak. Guru berharap agar ada lebih banyak waktu untuk kegiatan literasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teknologi dan aplikasi yang mendukung belajar membaca dan menulis juga dianggap sebagai hal yang positif. Selain itu, penguatan literasi di rumah juga diharapkan dapat dilakukan oleh orang tua, dengan cara menyediakan lebih banyak buku dan membiasakan anak-anak untuk membaca.

Literasi ini sangat bermanfaat bagi siswa. Manfaat kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar antara lain adalah antara lain, (1) untuk meningkatkan pengetahuan kosa kata siswa; (2) agar otak mampu bekerja secara optimal; (3) menambah wawasan siswa;

(4) mempertajam diri dalam menangkap satu informasi dari sebuah bacaan; (5) mengembangkan kemampuan verbal; (6) melatih kemampuan berfikir dan menganalisa siswa; serta (7) melatih fokus dan konsentrasi siswa. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh kenyataan bahwa guru belum terlalu fokus kepada bagaimana tingkat kemampuan literasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait analisis bagaimana keadaan kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar

KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua dituntut untuk dapat mengemas berbagai kegiatan literasi dini yang menyenangkan, menarik dan menantang anak. Melalui berbagai media seperti buku dongeng, buku bacaan dan lainnya, pajanan di di rumah, pasir, tepung, tanah liat, ranting pohon, kertas bekas, makanan, lingkungan sekitar rumah dan bahkan dengan berbagai media yang melibatkan teknologi canggih seperti handphone, tablet dan teknologi lainnya. Orang tua sejauh ini sudah melakukan kegiatan literasi, hanya saja terkadang sulitnya orang tua melakukan *screening time* terhadap penggunaan *handphone* menjadi salah satu kendala dalam menanamkan kegiatan literasi pada anak.

Guru berharap agar ada lebih banyak waktu untuk kegiatan literasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teknologi dan aplikasi yang mendukung belajar membaca dan menulis juga dianggap sebagai hal yang positif. Selain itu, penguatan literasi di rumah juga diharapkan dapat dilakukan oleh orang tua, dengan cara menyediakan lebih banyak buku dan membiasakan anak-anak untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalajao, M. M. (2024). Parental Involvement In The Learners' Reading Development. *GEO Academic Journal*, 5(1).
<https://doi.org/10.56738/issn29603986.geo2024.5.71>
- Fitzgerald, J., Spiegel, D.L., & Cuninngham, J.W. (1991). The Relationship Between Parental Literacy Level and Perceptions of Emergent Literacy. *Journal of Reading Behavior*. XXIII(2), 191-213
- Middlemiss, W., Dang, A., & Avelar, D. (2024). Exploring how parents socialize children as learners and communities socialize parents as teachers. 209–230.
<https://doi.org/10.4324/9781003407362-14>

- Noor, Baiti. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid -19. *PRIMEARLY Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, VI(2), 113–127
- Nurgiyantoro. B. (2015). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rong, X. (2024). The Impact of Parental Involvement on Student Growth and Educational Effectiveness. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 45, 81–85. <https://doi.org/10.54097/7bbaf580>
- Sivabalan, Y., Pek, L. S., Nadarajan, N.-T. M., Khusni, H., Mee Mee, R. W., & Ismail, M. R. (2024). Parental Involvement on Children's Educational Achievement: A Scoping Review. *International Journal on Studies in Education*, 6(4), 555–574. <https://doi.org/10.46328/ijonse.242>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, A. & Tita Mulyati, H. Y. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Bumi Aksara.